



# MASYARAKAT INDONESIA

## MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 44

NOMOR 2, DESEMBER 2018

### DAFTAR ISI

<i>TARA MITI TOMI NUKU: MERAWAT TOLERANSI DALAM TRADISI DI ALOR, NUSA TENGGARA TIMUR</i> <b>Katubi</b> .....	1-16
ETHICAL CULTURE STRENGTHENING MODEL AT RESORT POLICE AS PART OF POLICE REFORM: A BOURDIEU'S HABITUS BASED APPROACH <b>Ahrie Sonta</b> .....	17-35
WARISAN KOLONIAL DAN MARGINALISASI ORANG LOLODA DI PANTAI BARAT HALMAHERA <b>Abd. Rahman</b> .....	36-47
SENI UNTUK DAMAI: UPAYA REKONSILIASI AKAR RUMPUT PASCA TRAGEDI 1965 Ganesh Cintika Putri .....	48-59
LAPISAN MARGINALISASI DAN KONSTRUKSI ILEGALITAS DALAM MASYARAKAT PERBATASAN DI PERBATASAN INDONESIA FILIPINA <b>Dhimas Langgeng Gumelar, Natasha Devanand Dhanwani</b> .....	60-75
BERDAMPINGAN DENGAN LELUHUR DI MASA DEPAN: HISTORISITAS, LANSKAP, DAN ARTIKULASI IDENTITAS MASYARAKAT TENGGER SENDURO <b>Nabilla Nailur Rohmah</b> .....	76-87
RITUAL <i>BEDEKEH</i> SUKU AKIT DI PULAU RUPAT KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU PADA ERA GLOBAL <b>Suroyo</b> .....	88-97
TINJAUAN BUKU EKOLOGI MANUSIA DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN <b>Puji Hastuti</b> .....	98-102
TINJAUAN BUKU MELIHAT PERKEMBANGAN SAINS DI INDONESIA, REVIEW BUKU <i>STS DI INDONESIA KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASINYA: QUO VADIS?</i> <b>Muhammad Luthf</b> .....	103-118



# MASYARAKAT INDONESIA

## MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 44

NOMOR 2, DESEMBER 2019

### DAFTAR ISI

<i>TARA MITI TOMI NUKU: MERAWAT TOLERANSI DALAM TRADISI DI ALOR, NUSA TENGGARA TIMUR</i> <b>Katubi</b> .....	1-16
ETHICAL CULTURE STRENGTHENING MODEL AT RESORT POLICE AS PART OF POLICE REFORM: A BOURDIEU'S HABITUS BASED APPROACH <b>Ahrie Sonta</b> .....	17-35
WARISAN KOLONIAL DAN MARGINALISASI ORANG LOLODA DI PANTAI BARAT HALMAHERA <b>Abd. Rahman</b> .....	36-47
SENI UNTUK DAMAI: UPAYA REKONSILIASI AKAR RUMPUT PASCA TRAGEDI 1965 Ganesh Cintika Putri .....	48-59
LAPISAN MARGINALISASI DAN KONSTRUKSI ILEGALITAS DALAM MASYARAKAT PERBATASAN DI PERBATASAN INDONESIA FILIPINA <b>Dhimas Langgeng Gumelar, Natasha Devanand Dhanwani</b> .....	60-75
BERDAMPINGAN DENGAN LELUHUR DI MASA DEPAN: HISTORISITAS, LANSKAP, DAN ARTIKULASI IDENTITAS MASYARAKAT TENGGER SENDURO <b>Nabilla Nailur Rohmah</b> .....	76-87
RITUAL <b>BEDEKEH</b> SUKU AKIT DI PULAU RUPAT KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU PADA ERA GLOBAL <b>Suroyo</b> .....	88-97
TINJAUAN BUKU EKOLOGI MANUSIA DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN <b>Puji Hastuti</b> .....	98-102
TINJAUAN BUKU MELIHAT PERKEMBANGAN SAINS DI INDONESIA, REVIEW BUKU <i>STS DI INDONESIA KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASINYA: QUO VADIS?</i> <b>Muhammad Luthfi</b> .....	103-118



# MASYARAKAT INDONESIA

## MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 44

NOMOR 2, DESEMBER 2019

**DDC:****Katubi**

**TARA MITI TOMI NUKU: MERAWAT TOLERANSI DALAM TRADISI DI ALOR, NUSA TENGGARA TIMUR**

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 1–16

**ABSTRAK**

Meningkatnya intoleransi beragama di Indonesia akhir-akhir ini menjadi masalah serius dalam konstruksi kehidupan multikultur. Akan tetapi, ada beberapa wilayah di Indonesia yang dianggap berhasil dalam menjaga toleransi, misalnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur, terutama di Pulau Alor-Pantar. Bahkan, ketika konflik dahsyat dengan isu agama melanda sebagian wilayah Indonesia bagian timur pasca-runtuhnya Orde Baru, solidaritas komunitas lokal orang Alor-Pantar mampu membuat mereka terhindar dari konflik dahsyat tersebut. Hal itu karena sejak dulu orang-orang di tiap kampung di Pulau Alor-Pantar mengembangkan cara untuk menghindari konflik, termasuk konflik yang bernuansa agama, berbasis tradisi. Oleh karena itu, kehidupan beragama masyarakat di Kepulauan Alor-Pantar dan hubungannya dengan adat banyak mengundang minat para akademisi untuk membahasnya. Berbeda dengan berbagai tulisan para akademisi sebelumnya, tulisan ini membahas tradisi komunitas Muslim dan Kristiani di Alor dalam menata kehidupan mereka melalui nilai kebudayaan dengan memberikan penghormatan khusus pada tradisi lokal, yakni semboyan Tara miti Tomi nuku, yang artinya 'berbeda-beda tetapi satu bersaudara.' Untuk membahas persoalan itu, tradisi lisan lego-lego menjadi titik tekan pembahasan. Tulisan ini berdasar penelitian lapangan dengan metode etnografi. Berdasar analisis pelaksanaan tradisi lisan lego-lego dan lirik lego-lego, tulisan ini memaparkan dua hal, yaitu 1) praktik sosial-budaya yang telah dilakukan antarkelompok beragama yang berbeda dalam menjaga toleransi, 2) cara berbagai kelompok etnis di Alor mengajarkan pentingnya saling menghargai antarumat beragama melalui tradisi lisan lego-lego, terutama melalui lirik lagunya.

**Kata kunci:** toleransi beragama, tara miti tomi nuku, lego-lego, tradisi lisan, Alor, multikulturalisme

**DDC:****Ahrie Sonta**

**ETHICAL CULTURE STRENGTHENING MODEL AT RESORT POLICE AS PART OF POLICE REFORM: A BOURDIEU'S HABITUS BASED APPROACH**

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 17–35

**ABSTRACT**

*This research emerged from concerns over cultural reform within the Indonesian Police, which has yet to show expected results, compared to successfully materialized structural and instrumental changes within the frame of Police Reform in the past two decades. Ethical culture, in this research, is believed as 'organizational capital' that is needed by the Police to facilitate cultural change. Inquiry into police habitus at the Sidoarjo Resort Police as this research's object, revealed some problems hindering institutional integrity, i.e.: reminders of paramilitary culture, police doxa as crime-fighter, insufficient and partial development of internal oversight system, absence of public participatory ethical infrastructure, and deontologic or rule-based definition of ethical approach. In*

*the time being, on personel integrity aspect, there found the following problems: limited comprehension of ethics as a philosophy and of public ethics as public official's code of conduct, absence of training on ethics in police education, absence of supporting symbolic capitals, and weaknesses within recruitment and socialization system for newly recruited officers. A model of ethical culture strengthening is thus developed to overcome the problems on institutional and personel integrity, particularly at the resort level police organization.*

**Keywords:** *Public Ethics, Ethical Culture, Sidoarjo City Resort Police, Structure-Agent*

---

**DDC:**

**Abd. Rahman**

## **WARISAN KOLONIAL DAN MARGINALISASI ORANG LOLODA DI PANTAI BARAT HALMAHERA**

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 36–47

### **ABSTRAK**

Paper ini bertujuan membahas secara singkat mengenai situasi keterpinggiran Loloda di Pesisir Pantai Barat Halmahera dalam segala sektor pembangunan dibandingkan daerah-daerah lainnya di Maluku Utara. Berbicara mengenai Maluku Utara, tidaklah lengkap apabila tidak membicarakan Loloda, sebagai bagian integral dari dunia Maluku. Informasi sezaman menyatakan bahwa Loloda merupakan bekas kerajaan tertua Maluku (Moloku Loloda) di pesisir pantai barat laut Halmahera, Kawasan Laut dan Kepulauan Maluku. Loloda merupakan bagian utama dari sejarah dan kebudayaan “dunia Maluku” sejak berdirinya pada abad ke-13 Masehi. Upaya mempertahankan dan melestarikan adat dan tradisi Kerajaan Loloda terus berlagsung hingga kini, meskipun sejak periode orde lama (1950-1969) seluruh daerah di Indonesia yang dahulunya berbasis kerajaan atau Kesultanan telah dihapuskan. Daerah-daerah itu diintegrasikan ke dalam nomenklatur sistem administrasi pemerintahan daerah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengintegrasian itu merupakan restrukturisasi Pemerintahan Republik Indonesia ke dalam bentuknya yang baru dan resmi, selama lebih dari dua dekade masa kemerdekaan Indonesia. Pertanyaannya adalah apakah masih ada kekuatan hegemonik Ternate sebagai Warisan Kolonial Hindia Belanda atas Loloda, sehingga daerah bekas kerajaan Maluku tertua ini masih terpinggirkan dari pembangunan daerah dan nasional? Penulisan ini menggunakan metode dan metodologi sejarah, melalui studi-studi kepustakaan, kearsipan, dan pengamatan di lapangan, serta wawancara lisan dengan informan-informan terpilih.

**Kata Kunci:** *Loloda, Halmahera, Warisan, Kolonial, Marginalisasi.*

---

**DDC:**

**Ganesh Cintika Putri**

## **SENI UNTUK DAMAI: UPAYA REKONSILIASI AKAR RUMPUT PASCA TRAGEDI 1965**

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 48–59

### **ABSTRAK**

Pembunuhan massal dan penghilangan paksa yang terjadi pasca tragedi 1965 menyisakan konflik berkepanjangan hingga kini. Narasi sejarah yang dibentuk pemerintah menempatkan sekelompok orang yang diduga berkaitan dengan PKI mengalami stigmatisasi dan ketidakadilan hingga 40 tahun setelahnya. Tulisan ini bermaksud menganalisis strategi yang dilakukan masyarakat akar rumput untuk menciptakan narasi alternatif sebagai bagian dari upaya rekonsiliasi. Secara khusus, tulisan ini akan menganalisis narasi sejarah alternatif yang disuguhkan lewat pementasan teater Gejolak Makam Keramat pada 13 Juli 2017 di Yogyakarta. Pementasan ini dipilih karena proses pembuatan naskah, latihan, pemilihan metode bertutur, serta pelibatan penonton yang mampu menarasikan sejarah alternatif di tengah narasi dominan yang menghambat upaya rekonsiliasi. Tulisan ini ingin mengatakan bahwa Teater Gejolak Makam Keramat memberikan ruang bagi narasi sejarah alternatif sebagai bagian dari upaya rekonsiliasi akar rumput. Paling tidak terdapat tiga strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu: pengemasan narasi alternatif dalam objek seni yang lebih aman dari persekusi; partisipasi penyintas sebagai subjek dari narasi, serta; pelibatan audience dalam proses penyajian narasi.

**Kata kunci:** *seni, teater, rekonsiliasi, narasi alternatif*

---

**DDC:**

**Dhimas Langgeng Gumelar, Natasha Devanand Dhanwani**  
**LAPISAN MARGINALISASI DAN KONSTRUKSI ILEGALITAS DALAM**  
**MASYARAKAT PERBATASAN DI PERBATASAN INDONESIA FILIPINA**

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 60–75

**ABSTRAK**

Studi marginal mendekati fokus kajian sering pada identitas suatu komunitas tempatan, tanpa di sadari, pandangan tersebut mengkonstruksi dimensi marginal yang anakronistik. Studi tersebut menjerumuskan masyarakat di perbatasan Indonesia-Filipina, dan memunculkan romantisme. Studi yang dilakukan di Kepulauan Sangihe, berdasar pada fakta-fakta etnografis dan historis, serta observasi yang dilakukan selama bulan Juli-Agustus 2018. Kami menggunkan hubungan relasional untuk menangkap plot transformasi pada catatan Eropa serta kajian historis yang sudah diterbitkan. Hubungan tersebut pada dasarnya mendeskripsikan kelompok pejuang yaitu buruh paksa yang dijadikan budak. Transformasi tidak meninggalkan dimensi tradisional, khususnya adalah bagaimana penguasaan selama ini dilakukan oleh sistem ekonomi Feodalisme hingga Kapitalisme. Di wilayah perbatasan, Orang Sangir yang tinggal dekat dengan laut melakukan mobilisasi sebelum orang-orang Eropa datang, dan dimensi tradisional tersebut masih dilakukan, tetapi dibawah kuasa baru, yaitu negara modern. Mendasarkan diri pada isu transnasionalisme dan sekuritas, Indonesia dan Filipina membuat regulasi yang mengatur mobilitas migran. Pada akhirnya, Orang Sangir tersebut merasa selalu menjadi kriminal, disematkan stigma ilegal, tereksklusi dari kepulauannya sendiri di mana masyarakat yang tidak tinggal di Sangihe Besar mengklaim dirinya sebagai *Orang Pulo*. Kami melihat bahwa wilayah perbatasan Indonesia-Filipina sebagai wilayah abu-abu, cair, dan laboratorium kreatif.

*Keywords: Marginal, Hubungan Relasional, Legal-Ilegal, Orang Sangir*

---

**DDC:**

**Nabilla Nailur Rohmah**  
**BERDAMPINGAN DENGAN LELUHUR DI MASA DEPAN: HISTORISITAS,**  
**LANSKAP, DAN ARTIKULASI IDENTITAS MASYARAKAT TENGGER SENDURO**

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 76–87

**ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji signifikansi historis ajaran leluhur dan lanskap Puncak Songolukur bagi masyarakat Tengger di Senduro dan bagaimana historisitas tersebut dimaknai, direpresentasikan, dan direkonstruksi dalam konteks sejarah masa kini. Dalam tulisan ini, cerita rakyat Tengger tentang “Joko Seger dan Roro Anteng” tidak dikaji sebagai legenda ataupun mitos, melainkan sebagai sejarah publik yang memiliki relevansi dengan realita sosial masa kini. Bagi orang Tengger, cerita mengenai asal-usul leluhurnya menyangkut keseluruhan kerangka teologis yang mendasari tatanan sosial dan praktik kultural dalam kehidupan kesehariannya. Kebijakan Lima Agama Mayoritas rezim Orde Baru telah menyebabkan Hinduisasi dan Islamisasi besar-besaran, yang juga berpengaruh besar terhadap tatanan sosial dan kultural masyarakat Tengger. Terlebih lagi, penerapan kebijakan Taman Nasional dan Pariwisata di ruang hidup mereka telah melahirkan tantangan yang lebih besar, yang memmanifestasikan tatanan kehidupan yang semakin kapitalistik dan profan. Dalam kondisi ini, Puncak Songolukur menghadirkan dan merawat narasi historis mengenai leluhur masyarakat Tengger di Senduro, sebagaimana pula merawat nilai-nilai spiritual, tatanan sosial, praktik budaya, dan keseluruhan cara hidup yang menyertainya. Namun, pengembangan destinasi wisata “Puncak B29” di lanskap Puncak Songolukur sejak 2013 menjadi tantangan sekaligus peluang bagi narasi sejarah masyarakat Tengger Senduro. Dalam tulisan ini akan ditunjukkan bagaimana pengembangan pariwisata dapat berpeluang menjaga sekaligus mengkontestasikan historisitas Puncak Songolukur. Pembahasan tersebut menyangkut bagaimana masyarakat Tengger di Senduro menegaskan, menegosiasikan, dan mengartikulasikan kembali identitasnya dalam konteks sejarah hari ini.

*Kata kunci: Tengger Senduro, Puncak B29, Puncak Songolukur, Historisitas, Artikulasi*

---

**DDC:**  
**Suroyo**

**RINGKASAN DISERTASI:**  
**RITUAL *BEDEKEH* SUKU AKIT DI PULAU RUPAT**  
**KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU PADA ERA GLOBAL**

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 88–97

**ABSTRAK**

Ritual *bedekeh* sangat erat kaitannya dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat suku Akit. Suku Akit menggunakan sistem pengetahuan, kepercayaan persepsi sebagai bagian dari kebudayaan dan tradisi mereka terhadap konsep sehat dan sakit serta penyebab sakit tersebut. Suku Akit dan masyarakat pendukungnya telah memiliki pengetahuan lokal (*local knowlegde*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam mengatasi masalah kesehatan dan cara mengobatinya apabila masyarakat mengalami gangguan kesehatan. Penelitian ini membahas tradisi ritual *bedekeh* suku Akit di Pulau Rumat Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Tradisi ini masih tetap dipraktikkan oleh masyarakat suku Akit, tetapi keberadaan sekarang semakin terpinggirkan oleh faktor intern dan ekstern. Pelaksanaan ritual *bedikie* banyak mengandung kearifan lokal, simbol, nilai, dan dampak bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penelitian ritual *bedekeh* oleh *bomoh* pada suku Akit di Pulau Rumat Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau dirancang sesuai dengan paradigma keilmuan kajian budaya (*cultural studies*). Sebagai landasan analisis, digunakan teori hegemoni, teori praktik, dan teori wacana relasi kuasa dan pengetahuan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi.

Berdasarkan telaah dan metode analisis pelaksanaan upacara ritual mempunyai tahap-tahap yang harus dilakukan sebagai berikut Pertama, pemeriksaan, yaitu pemeriksaan perlengkapan upacara ritual dipimpin oleh *Batin* dan *Bomoh* menentukan waktu untuk mengadakan ritual. Kedua, penyerahan, yaitu *Bomoh* menyerahkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan dalam upacara pelaksanaan ritual, Ketiga, *tegak bomoh*, yaitu berlangsungnya upacara ritual pengobatan oleh *bomoh*. Faktor yang memengaruhi semakin terpinggirnya ritual *bedekeh* suku Akit di Desa Hutan Panjang, Kecamatan Rumat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau adalah relasi kuasa dalam konversi agama, stigma negatif bahwa orang Akit terkenal dengan ilmu sihir, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem pengobatan modern dan pengaruh pendidikan formal dan nonformal dalam berbagai jenjang dan cara berpikir manusia. Implikasi dari keterpinggiran ritual *bedekeh* adalah sikap terbuka suku Akit melalui kontak budaya (akulturasi) dengan kebudayaan lain, penyederhanaan praktik ritual oleh *bomoh* dalam dimensi waktu, dan semakin menguatnya identitas suku Akit. Upaya yang dilakukan sebagai langkah strategis pewarisan ritual *bedekeh* secara intern dan ekstern. Profesi *bomoh* dianggap sangat membantu dan masih dibutuhkan untuk pengobatan, pemerintah diharapkan memberikan bantuan kepada profesi *bomoh* dari segi pendanaan (tunjangan) agar lebih fokus terhadap profesi sebagai pengobat tradisional.

*Kata kunci: bedikie, bomoh, suku Akit, keterpinggiran, pewarisan*

---

**DDC:**  
**Puji Hastuti**  
**TINJAUAN BUKU:**  
**EKOLOGI MANUSIA DAN PEMBANGUNAN**  
**BERKELANJUTAN**

Prof. Oekan S. Abdoellah, Ph.D., PT Gramedia Pustaka Utama, 2017. 256 hlm.

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 98–102

---

**DDC:**

**Muhammad Luthfi**

**TINJAUAN BUKU:**

**MELIHAT PERKEMBANGAN SAINS DI INDONESIA,**

**REVIEW BUKU *STS DI INDONESIA KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASINYA:***

***QUO VADIS?***

Soewarsono, Thung Ju Lan, & Dundin Zaenuddin. *STS di Indonesia Kebijakan dan Implementasinya: Quo Vadis?* PT Gading Inti Prima (Anggota IKAPI): 186 hlm, 16 x 21 cm.

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 103–118



# MASYARAKAT INDONESIA

## MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 44

NOMOR 2, DESEMBER 2019

**DDC:****Katubi****TARA MITI TOMI NUKU: NURTURING TOLERANCE OF TRADITION IN ALOR, EAST NUSA TENGGARA**

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 1–16

**ABSTRACT**

The increase of religious intolerance in Indonesia has recently become a serious problem in the construction of multicultural life. However, some areas in Indonesia are considered successful in maintaining tolerance, for instance, in the Province of East Nusa Tenggara, particularly in Alor-Pantar Island. When a great conflict in the context of religious issues occurred in parts of Eastern Indonesia after the collapse of the New Order, the Alor-Pantar local community could avoid this terrible conflict due to their solidarity. It is because people from each village in Alor-Pantar Island have developed means to avoid conflicts based on tradition, including conflicts in religious terms. Therefore, academics are encouraged to discuss about the religious life of the people in the Alor-Pantar Island and its relationship with customs. Different from prior writings, this article discusses the traditions of the Muslim and Christian communities in Alor in undergoing their lives through cultural values by giving special respect to a local tradition, *Tara miti Tomi nuku*, which means 'brotherhood in diversity'. To disclose this issue, the oral tradition of *lego-lego* will be the center of discussion. This paper is based on field research using ethnographic methods. Based on the analysis of the implementation of the *lego-lego's* oral tradition and the *lego-lego's* lyrics, this paper describes two things, which are 1) socio-cultural practices that have been carried out by different religious groups in maintaining tolerance; 2) means that various ethnic groups in Alor have been undertaken to teach the importance of interfaith mutual respect through the oral tradition of *lego-lego*, especially through the lyrics of the song.

**Keywords:** *religious tolerance, tara miti tomi nuku, lego-lego, oral tradition, Alor, multiculturalism***DDC:****Ahrie Sonta****ETHICAL CULTURE'S STRENGTHENING MODEL AT RESORT POLICE AS PART OF POLICE REFORM: A BOURDIEU'S HABITUS BASED APPROACH**

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 17–35

**ABSTRACT**

This research emerged from concerns over cultural reform within the Indonesian Police, which has yet to show expected results, compared to successfully materialized structural and instrumental changes within the frame of Police Reform in the past two decades. Ethical culture, in this research, is believed as 'organizational capital' that is needed by the Police to facilitate cultural change. Inquiry into police *habitus* at the Sidoarjo Resort Police as this research's object, revealed some problems hindering institutional integrity, i.e.: reminders of paramilitary culture, police *doxa* as crime-fighter, insufficient and partial development of internal oversight system, absence



of public participatory ethical infrastructure, and deontologic or rule-based definition of ethical approach. In the time being, on personel integrity aspect, there found the following problems: limited comprehension of ethics as a philosophy and of public ethics as public official's code of conduct, absence of training on ethics in police education, absence of supporting symbolic capitals, and weaknesses within recruitment and socialization system for newly recruited officers. A model of ethical culture strengthening is thus developed to overcome the problems on institutional and personel integrity, particularly at the resort level police organization.

*Keywords: Public Ethics, Ethical Culture, Sidoarjo City Resort Police, Structure-Agent*

---

**DDC:**

**Abd. Rahman**

### **COLONIAL HERITAGE AND MARGINALIZATION OF THE LOLODA PEOPLE ON THE WEST COAST OF HALMAHERA**

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 36–47

#### **ABSTRACT**

This paper aims to briefly discuss the marginalized situation of the Loloda people on the west coast of Halmahera in all development sectors compared to other regions in North Maluku. Discussing North Maluku, it is not complete without talking about Loloda as an integral part of the Moluccas' world. Contemporary information states that Loloda is the oldest kingdom of Moluccas (Moloku Loloda) on the northwest coast of Halmahera, the Molucca Sea Region and Islands. Loloda is the main part of the history and culture of the "Moluccan world" since its foundation in the 13th Century. Attempts to maintain and preserve customs and traditions of the Kingdom of Loloda are still ongoing until today, although since the Old Order period (1950-1969), all regions in Indonesia dominated by the Kingdom and Sultanate systems were abolished. Those regions are integrated into the nomenclature of the regional administration system of the Unitary State of the Republic of Indonesia. This integration is the realization of restructuring the Republic of Indonesia to the new and official form for more than two decades of independence. The question is whether or not the hegemonic power of Ternate as the Dutch East Indies' colonial heritage of Loloda remains in existence, so the former area of the oldest kingdom of Moluccas is still marginalized from regional and national development. This article utilizes historical methods and methodologies throughout a study of literature, archives, and field observations, as well as interviews with selected resource persons.

*Keywords: Loloda, Halmahera, Heritage, Colonial, Marginalization*

---

**DDC:**

**Ganesh Cintika Putri**

### **ART FOR PEACE: GRASSROOTS' RECONCILIATION EFFORTS AFTER THE 1965 TRAGEDY**

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 48–59

#### **ABSTRACT**

Mass killings and enforced disappearances which occurred after the 1965 tragedy have been becoming a prolonged conflict until today. The historical narrative shaped by the government puts a group of people who were allegedly involved in the Communist Party of Indonesia (PKI) experiencing stigmatization and injustice for up to 40 years. This paper intends to analyze the strategies undertaken by grassroots communities to create alternative narratives as a part of the reconciliation efforts. Particularly, this paper will examine the alternative historical narratives presented in the Gejolak Makam Keramat Theatrical Performance on July 13, 2017, in Yogyakarta. This performance was chosen due to the arts of scripts making, practices, choices of speaking methods, and the involvement of audiences which were able to narrate alternative history amidst the dominance of narratives that hindered the reconciliation attempts. This paper would like to say that the Gejolak Makam Keramat Theatrical Performance has contributed a space to historical narratives as a part of grassroots reconciliation efforts. There are, at least, three strategies implemented to achieve those objectives, which are: the packaging of alternative narratives in an art object which is safer than persecution; the participation of survivors as the subject of the narrative, and; the involvement of audiences in the process of presenting the narration.

*Keywords: art, theater, reconciliation, alternative narratives*

---

**DDC:**

**Dhimas Langgeng Gumelar, Natasha Devanand Dhanwani**

**MARGINALIZATION LEVELS AND ILLEGAL CONSTRUCTION IN BORDER COMMUNITIES ON THE INDONESIA-THE PHILIPPINES BORDER**

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 60–75

**ABSTRACT**

Marginal studies often focus on the identity of a local community which unconsciously construct an anachronistic marginal dimension. That study also plunged the people of the Indonesia-the Philippines border and showed up romanticism. The research was conducted on Sangihe Islands, based on ethnographic and historical facts and observations undertaken in July-August, 2018. We use relational relations to capture the plot of transformation in European records and historical studies that have been published. The relationship describes a group of fighters which consisted of forced laborers who became slaves. Transformation cannot be disengaged from the traditional dimension, particularly on how control has been ruled out by the dominance of the economic system of Feudalism to Capitalism. In the border area, the Sangir people, who resided nearby the sea, mobilized before the Europeans arrived. The traditional dimension was still carried out, but under the new authority, which is the modern state. Based on the issues of transnationalism and security, Indonesia and the Philippines made a regulation that regulated the mobility of migrants. The Sangir people, eventually, found themselves as criminals, which were identic with illegal stigma, and were excluded from their own islands where people who did not live in Sangihe Besar claimed themselves as *Orang Pulo*. We perceive the Indonesia-the Philippines border as a gray, liquid, and creative laboratory area.

**Keywords:** *Marginal, Relational Relations, Legal-Illegal, Sangir People*

---

**DDC:**

**Nabilla Nailur Rohmah**

**SIDE BY SIDE WITH ANCESTORS IN THE FUTURE: HISTORICAL, LANDSCAPE, AND ARTICULATION OF THE IDENTITY OF THE TENGGER SENDURO PEOPLE**

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 76–87

**ABSTRACT**

This article studies the historical significance of the ancestral tenet and the landscape of Puncak Songolikur for Tengger people in Senduro and how they are being performed, represented, and reconstructed in the present historical context. In this paper, the Folklore of Tengger about “Joko Seger and Roro Anteng” is studied neither as legend nor myth, but as public history which has relevance to the present social realities. For them, the story of the origin of their ancestor encompasses the overall theological framework that underlies the social order and cultural practices in their everyday life. The five religions policy during the authoritarian New Order regime has led to a massive Hinduization and Islamization which has a great influence on the social and cultural order of Tengger people. Moreover, the enforcement of national park and tourism policy in their living space has raised greater challenge which manifests an increasingly capitalistic and profane life order. Under this condition, Puncak Songolikur presents and preserves the historical narrative about their ancestors as well as spiritual values, social order, cultural practice, and life. However, the development of tourist destination “Puncak B29” in the landscape of Puncak Songolikur since 2013 has become both a challenge and opportunity for their historical narratives. This paper explores how tourism development maintains and simultaneously contests the historicity of Puncak Songolikur. It includes how people assert, negotiate, and rearticulate their identity in current cosmopolite historical horizon.

**Keywords:** *Tengger Senduro, Puncak B29, Puncak Songolikur, Historicity, Articulation*

---

**DDC:**

**Suroyo**

**DISSERTATION SUMMARY: THE *BEDEKEH* RITUAL OF THE AKIT PEOPLE IN RUPAT ISLAND, BENGKALIS REGENCY, RIAU PROVINCE, IN THE GLOBAL ERA**

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 88–97

**ABSTRACT**

The *bedekéh* ritual is closely linked to the customs and traditions of the Akit people. The Akit people use the system of knowledge in which the belief in perception as a part of their culture and tradition towards health and sick concepts as well as the causes of diseases. The Akit people and their relatives utilize local knowledge and local wisdom in overcoming health problems as well as a means to cure the diseases. This research discusses the ritual tradition of *bedekéh* traditionally held by the Akit people in Rupert Island, Bengkalis Regency, Riau Province. The Akit people remain practicing this tradition, but its existence is now slowly marginalized by internal and external factors. *Bedekie rituals* encompass a lot of local wisdom, symbols, values, and impacts for the lives of the Akit People. Research on *bedekéh rituals* by the *bomoh* of the Akit people in Rupert Island, Bengkalis Regency, Riau Province was designed based on the scientific paradigm of cultural studies. As an analysis framework, hegemony, practical, and power and knowledge relations theories are used to sharpen the research result. The data collection was undertaken through observations, in-depth interviews, a study of literature, and documentation.

Based on research and analysis methods, the implementation of rituals has several steps to be done. First, an investigation in which the inspection of ritual equipment is done and led by *Batin*, and *Bomoh* determines the time to hold the rituals. Secondly, a handover in which *Bomoh* gives the necessary equipment and materials for the implementation of rituals. Thirdly, *tegak bomoh* in which *bomoh* conducts the rituals for treating sick people. Some factors affecting the marginalized condition of *bedekéh* rituals of the Akit people in Hutan Panjang Village, Rupert District, Bengkalis Regency, Riau Province are power relations in religious conversion. It is seen that there is a negative perspective towards the Akit People who are famous for witchcraft, the development of science and technology in the modern medical system, and the influence of formal and non-formal education on various levels and the changing of ways of thinking in human beings. The impacts of the marginalized condition of *bedekéh* ritual are: the Akit people are more open in which cultural contacts (acculturation) occurred with other cultures, the ritual practices are simplified by *bomoh*, and the identity of the Akit people is getting stronger. These attempts are done as strategic steps to inherit *bedekéh* rituals internally and externally. *Bomoh* is considered very helpful and is still necessary for medication. The government is expected to provide assistance to *bomoh* in the context of funding (allowances) in order to be more focus on their job as a traditional healer.

*Keywords: bedikie, bomoh, Akit, marginalization, inheritance*

---

**DDC:**

**Puji Hastuti**

**TINJAUAN BUKU: EKOLOGI MANUSIA DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**

Prof. Oekan S. Abdoellah, Ph.D., PT Gramedia Pustaka Utama, 2017. 256 hlm.

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 98–102

---

**DDC:**

**Muhammad Luthfi**

**TINJAUAN BUKU: MELIHAT PERKEMBANGAN SAINS DI INDONESIA, REVIEW BUKU *STS DI INDONESIA KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASINYA: QUO VADIS?***

Soewarsono, Thung Ju Lan, & Dundin Zaenuddin. *STS di Indonesia Kebijakan dan Implementasinya: Quo Vadis?* PT Gading Inti Prima (Anggota IKAPI): 186 hlm, 16 x 21 cm.

Masyarakat Indonesia, Vol. 44 (2) Desember 2019: 103–118

## RINGKASAN DISERTASI

# RITUAL *BEDEKEH* SUKU AKIT DI PULAU RUPAT KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU PADA ERA GLOBAL

“Dipertahankan dalam sidang terbuka tanggal 24 Januari 2017 pada Program Studi Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana”

SUROYO

### ABSTRAK

Ritual *bedekeh* sangat erat kaitannya dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat suku Akit. Suku Akit menggunakan sistem pengetahuan, kepercayaan persepsi sebagai bagian dari kebudayaan dan tradisi mereka terhadap konsep sehat dan sakit serta penyebab sakit tersebut. Suku Akit dan masyarakat pendukungnya telah memiliki pengetahuan lokal (*local knowlegde*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam mengatasi masalah kesehatan dan cara mengobatinya apabila masyarakat mengalami gangguan kesehatan. Penelitian ini membahas tradisi ritual *bedekeh* suku Akit di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Tradisi ini masih tetap dipraktikkan oleh masyarakat suku Akit, tetapi keberadaan sekarang semakin terpinggirkan oleh faktor intern dan ekstern. Pelaksanaan ritual *bedikie* banyak mengandung kearifan lokal, simbol, nilai, dan dampak bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penelitian ritual *bedekeh* oleh *bomoh* pada suku Akit di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau dirancang sesuai dengan paradigma keilmuan kajian budaya (*cultural studies*). Sebagai landasan analisis, digunakan teori hegemoni, teori praktik, dan teori wacana relasi kuasa dan pengetahuan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi.

Berdasarkan telaah dan metode analisis pelaksanaan upacara ritual mempunyai tahap-tahap yang harus dilakukan sebagai berikut Pertama, pemeriksaan, yaitu pemeriksaan perlengkapan upacara ritual dipimpin oleh *Batin* dan *Bomoh* menentukan waktu untuk mengadakan ritual. Kedua, penyerahan, yaitu *Bomoh* menyerahkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan dalam upacara pelaksanaan ritual, Ketiga, *tegak bomoh*, yaitu berlangsungnya upacara ritual pengobatan oleh *bomoh*. Faktor yang memengaruhi semakin terpinggirnya ritual *bedekeh* suku Akit di Desa Hutan Panjang, Kecamatan Rupat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau adalah relasi kuasa dalam konversi agama, stigma negatif bahwa orang Akit terkenal dengan ilmu sihir, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem pengobatan modern dan pengaruh pendidikan formal dan nonformal dalam berbagai jenjang dan cara berpikir manusia. Implikasi dari keterpinggiran ritual *bedekeh* adalah sikap terbuka suku Akit melalui kontak budaya (akulturasi) dengan kebudayaan lain, penyederhanaan praktik ritual oleh *bomoh* dalam dimensi waktu, dan semakin menguatnya identitas suku Akit. Upaya yang dilakukan sebagai langkah strategis pewarisan ritual *bedekeh* secara intern dan ekstern. Profesi *bomoh* dianggap sangat membantu dan masih dibutuhkan untuk pengobatan, pemerintah diharapkan memberikan bantuan kepada profesi *bomoh* dari segi pendanaan (tunjangan) agar lebih fokus terhadap profesi sebagai pengobat tradisional.

**Kata kunci:** *bedikie, bomoh, suku Akit, keterpinggiran, pewarisan*

### ABSTRACT

*The Bedekeh ritual is closely associated with the traditions and customs of the tribal community Akit. The Akit uses a system of knowledge, belief and perception as a part of their culture and traditions, and this system allows them to distinguish the concept of healthy and sick as well as the cause of the pain. The Akit community have localized knowledge and accumulated wisdom that is brought to bear in addressing health problems. This study discusses the tradition of bedekeh ritual by Akit on Rupat Island in Bengkalis Riau Province. This tradition is still practiced by the Akit, a community that is now even more marginalized due to various internal and external factors, which are documented as part of this research. The Bedekeh ritual contains much symbolism and represents the accumulated wisdom of the bomoh and the values of the community. The research into the bedekeh ritual by Akit bomoh on Rupat Island has been undertaken in accordance with the scientific methodology required of cultural*

*studies. As the cornerstone of the analysis, hegemony theory, practice theory, and theoretical discourse of power relations and knowledge have been utilized.*

*Data was collected through observation, interviews, literature review, and documentation. Based on a review and analysis methods implementation of ritual ceremonies, it has been observed that the bedekoh ritual has several obligatory stages: (1) A ceremonial ritual led by the bomoh to determine when to hold a ritual (2) Determination of the equipment needed in the ritual, and handling over the equipment and materials (3) The bomoh undertakes the treatment rituals with an assistant and a musician, usually on drums. There are a number of factors affecting the growing marginalization of ritual treatment by bomoh of the Akit in tribe situated in the village of Forest Long District on Rupa Island. Firstly, is the effect of religious conversions by some members of the Akit. Secondly, there is the negative stigma that people from other communities associated with witchcraft. And thirdly, the development of science and technology in the treatment of health issues; including the influence of formal and informal education on Akit community and those they come into contact with. The implications of the marginalization bedekoh ritual include a more open attitude by others through contact with the Akit, a form of acculturation that is two-way; a simplification of ritual practices by the bomoh as time progresses; and the strengthening of the Akit ethnic identity. Efforts are being made as a strategic move by bomoh to ensure the bedekoh remains part of Akit culture due to various internal and external. Bomoh consider bedekoh continues to be helpful for treatment of health issues. There is expectation that the Indonesia government is expected to provide assistance (by way of funding) to the bomoh to allow them to focus on their profession as traditional healers.*

**Keywords:** *bedekoh, bomoh, Akit tribe, marginalization, inheritance*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Bedekoh, bedekoh atau berdeker merupakan salah satu pengobatan suku Akit. Bedekoh ini merupakan pengobatan besar atau ritual pengobatan sakral. Bedekoh ada dua jenis, yaitu upacara pengobatan (bedekoh=bedekoh,beobat) dan upacara pemulihan korban/tolak bala (bedekoh bebedak). Ritual bedekoh pada suku Akit diperkirakan sudah ada sejak masyarakat Akit mendiami wilayah Rupa. Bedekoh berarti berzikir dan berpikir, yaitu bagaimana berpikir terhadap cara pengobatan penyakit yang ada pada masyarakat suku Akit untuk mengusir roh-roh jahat penyebab penyakit pada kehidupan masyarakat Akit.*

*Batin dan bomoh berperan dalam siklus kehidupan suku Akit, baik yang terkait dengan kegiatan pertanian, melaut, upacara-upacara adat dan ritual, serta kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya terkait dengan adat dan tradisi yang sampai saat ini masih dipegang dengan teguh. Dewasa ini batin telah diambil alih oleh kepala desa sesuai dengan undang-undang Desa. Peran batin dalam suku Akit sangat besar karena selain menjaga tradisi dan adat istiadat, batin juga menjadi pemimpin dalam ritual bedekoh.*

*Pengaruh globalisasi dan ajaran agama Islam yang diyakini masyarakat Melayu di*

*Provinsi Riau ikut memengaruhi keberadaan ritual-ritual tradisi yang dimiliki masyarakat Akit. Tidak bisa dimungkiri masuknya kelompok Islam turut memengaruhi keberadaan ritual bedekoh. Ajaran agama yang dianut kelompok masyarakat mayoritas Melayu di Provinsi Riau bertolak belakang dengan ritual tradisi sehingga menyebabkan orang per orang atau kelompok tertentu menentang ritual-ritual tradisi masyarakat lokal yang dianggap mistik dan syirik. Kondisi ini mempercepat hilangnya tradisi-tradisi lisan di Akit. Selain dari faktor perubahan zaman, lahirnya generasi baru yang telah terpengaruh oleh pendidikan modern juga ikut memberikan pengaruh negatif pada pelaksanaan ritual bedekoh.*

*Pengobatan modern dengan epistemologi modern (Barat-modern) yang mengedepankan rasionalitas dalam hal pengobatan hadir pada suku Akit melalui program dinas kesehatan sebagai pemerataan pembangunan. Hal ini berimplikasi kepada kehidupan masyarakat tradisional menyebabkan kaburnya nilai-nilai tradisional masyarakat.*

### 1.2 Rumusan Masalah

*Berdasarkan fenomena tersebut eksistensi ritual bedekoh dalam suku Akit dipandang penting untuk diangkat dalam suatu penelitian ilmiah sebagai bentuk pembelaan atas kelompok*

tradisi lokal dan pelestarian budaya bangsa, sehingga memunculkan rumusan masalah yaitu, (1) Mengapakah ritual *bedekeh* suku Akit di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau semakin terpinggirkan? (2) Bagaimanakah implikasi keterpinggiran ritual *bedekeh* suku Akit di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau pada era global? (3) Bagaimanakah strategi pelestarian pewarisan ritual *bedekeh* suku Akit di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau pada era global?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mengetahui, memahami, menganalisis, dan membangun kesadaran kritis fenomena ritual *bedekeh* pada era globalisasi. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui, memahami, menganalisis, dan mengkritisi alasan semakin terpinggirkan ritual *bedekeh* suku Akit di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau pada era global; (2) Untuk mengetahui, memahami, menganalisis, dan mengkritisi implikasi keterpinggiran ritual *bedekeh* suku Akit di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau pada era global; (3) Untuk mengetahui, memahami, menganalisis, dan mengkritisi strategi pelestarian pewarisan ritual *bedekeh* pada masyarakat suku Akit di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau pada era global.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pembendaharaan dunia akademik sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti dan disiplin ilmu yang terkait untuk mengembangkan wawasan keilmuan kajian budaya (*cultural studies*) tentang keterpinggiran ritual pengobatan serta dapat memberikan pemahaman kepada Pemerintah Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau dan Pemerintah Indonesia dalam pembuatan kebijakan (*policy*) bidang kebudayaan, khususnya keberadaan ritual *bedekeh* yang dilakukan oleh masyarakat suku Akit sebagai perwujudan kearifan lokal. Selain itu, juga mampu melindungi keberadaan warisan budaya bangsa.

## 2. KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

### 2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan ada beberapa pustaka yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini.

Retnaningtyas (2002) yang berjudul *Perubahan dari Agama Adam ke Agama Islam pada Masyarakat Samin 1967-1998*. Penelitian ini memfokuskan kajiannya terhadap perubahan keyakinan masyarakat Samin. Masuknya agama Islam ke dalam kehidupan masyarakat Samin telah mengubah keyakinan masyarakatnya, terutama pada golongan muda. Pengaruh Islam terhadap golongan muda Samin berlangsung harmonis dan penuh toleransi. Golongan tua yang masih tetap menganut agama lama, yaitu agama Adam memberikan kebebasan kepada golongan muda Samin untuk memeluk agama baru, yaitu agama Islam dengan tetap menghargai keyakinan golongan tua. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keterpinggiran komunitas etnik Akit di dalam bidang agama akibat masuknya agama Islam.

Penelitian tesis Griapon (2005) tentang *“Pengetahuan Lokal, Sikap dan Perilaku Masyarakat Gayem terhadap Penyakit di Desa Gemebs Distrik Nimboran Jayapura”* membahas penyakit dan proses penyembuhannya berdasarkan pemahaman masyarakat. Pada penelitian ini lebih banyak difokuskan pada etiologi penyakit secara personalistik dibandingkan dengan sebab-sebab naturalistik. Hal ini menambah wawasan penulis tentang sebab-sebab sakit menurut konsep masyarakat Akit.

Sirait (2009) dalam disertasinya yang membahas *“Sando dan Dokter (Kontestasi Pelayanan Kesehatan Tradisional dan Modern di Sulawesi Tengah)”* mengemukakan bahwa kelompok masyarakat Kaili Da’a dalam mencari pelayanan kesehatan berawal dari kendala masyarakat mengakses pelayanan kesehatan modern. Oleh karena itu, mereka mengobati sendiri dengan cara-cara tradisional berdasarkan pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Relevansi penelitian tersebut adalah menambah rujukan pada penulis bagaimana

membahas ritual pengobatan *bomoh* dan alasan suku Akit untuk pengobatan.

Aris (2012) menulis sebuah artikel berjudul "Fungsi Ritual Kaago-Ago (Ritual Pencegah Penyakit) Pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara". Dalam artikel itu dinyatakan bahwa fungsi ritual pencegah penyakit berfungsi religius yang dapat memberikan selamat atau terhindarnya manusia dari penyakit, tercapainya ketenangan jiwa, dan terjadinya hubungan baik antara manusia dan makhluk halus. Di pihak lain fungsi sosial, yaitu terciptanya solidaritas sosial kontrol, edukasi, dan integrasi. Penelitian La Ode Aris lebih memfokuskan kajian pada pencegahan penyakit dalam masyarakat Muna dan bagaimana fungsi ritual tersebut. Di pihak lain penelitian ini lebih menekankan kajian pada pengobatan, bukan pencegahan. Oleh karena itu, penelitian yang terdahulu melengkapi ritual pengobatan.

## 2.2 Konsep

### 2.2.1 Ritual

Turner (dalam Winangun, 1990:18--19), ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, tidak berupa rutinitas yang bersifat teknis, tetapi menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan magis.

### 2.2.2 Suku Akit

Suku Akit merupakan suatu kelompok sosial yang berdiam di daerah Hutan Panjang Kecamatan Rupert, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Suku Akit dikategorikan sebagai suku di Provinsi Riau. Suku Akit merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah Provinsi Riau.

### 2.2.3 Tradisi Lisan

Menurut Sibarani (2012: 47), tradisi lisan merupakan kegiatan tradisional yang disampaikan secara lisan seperti kebiasaan mendongeng di suatu daerah, yaitu kearifan lokal yang dapat dan telah mampu menata kehidupan manusia, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan sang pencipta. Kandungan yang terdapat dalam mitos memiliki

cerita khayalan dan tidak masuk akal, tetapi memiliki nilai-nilai moral yang bermakna dalam kehidupan.

### 2.2.4 Keterpinggiran

Pusat atau tengah merupakan posisi yang paling berdaya. Mereka yang menduduki tempat tersebut dianggap penting sebagai inti atau sumber acuan sehingga mendapat perhatian. Sebaliknya, posisi pinggiran paling jauh dari keberdayaan karena dianggap kurang penting. Keterpinggiran juga dapat diartikan sebagai suatu posisi yang berada pada perbatasan, yang tidak dimiliki atau memiliki yang berada di tengah karena identitas yang tidak jelas (Wahyudi, 2004: 87--88).

### 2.2.5 Era Globalisasi

Appadurai (1993: 296) sebagaimana dikutip oleh Ardika (2007: 14; Barker, 2004: 117) menyatakan bahwa kebudayaan global (*global cultural flow*) dapat diketahui dengan memperhatikan hubungan antara lima komponen ciri-ciri budaya global, yang diistilahkannya dengan *ethnoscape* (pergerakan manusia), *mediascape* (pergerakan media), *technoscape* (pergerakan teknologi), *financscape* (pergerakan uang), dan *ideoscape* (pergerakan ideologi).

## 2.3 Landasan Teori

### 2.3.1 Teori Hegemoni

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus (*consensus*) daripada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. (Gramsci, 1976:244). Dengan mengikuti gagasan Gramsci (dalam Sugiono, 1999:17) dalam hubungan yang hegemonik, kelompok berkuasa mendapatkan persetujuan kelompok subordinat atas subordinasinya.

Kelompok berkuasa yakin dalam hal ini Pemda Bengkalis beserta jajarannya tidak ditentang oleh kelompok yang dikuasai, yakni masyarakat Desa Hutan Panjang tempat permukiman suku Akit karena ideologi, kultur, nilai-nilai, norma-norma, dan politiknya sudah diinternalisasikan sebagai kepunyaan sendiri oleh kelompok subordinat.

### 2.3.2. Teori Praktik

Bourdieu dalam teori praktiknya menunjukkan bagaimana tindakan (praktik) merupakan produk relasi antara habitus (yang merupakan produk sejarah) dan ranah yang juga merupakan produk sejarah. Menurut Bourdieu (dalam Fashri, 2007:83), habitus adalah kebiasaan-kebiasaan, hasil pembelajaran secara halus, tidak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar sehingga seolah-olah sesuatu yang alamiah, seakan-akan diberikan oleh alam, atau 'sudah dari sananya'.

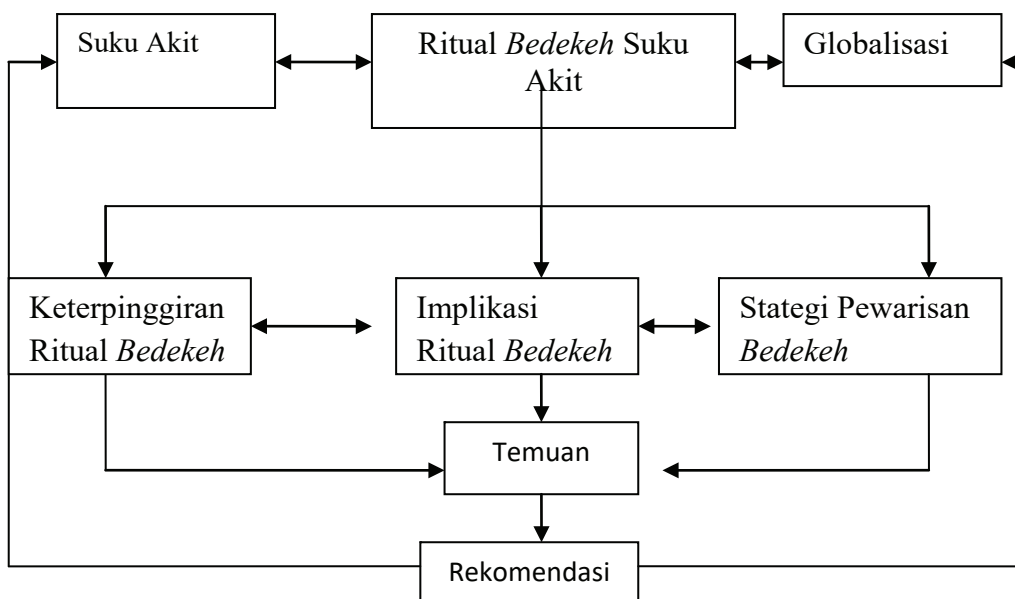
Komunitas etnik Akit sebagai orang-orang yang memiliki *habitus* sendiri dan modal budaya bergerak secara aktif di dalam ranah-ranah, sehingga menghasilkan praktik sosial. Dalam arena komunitas etnik Akit, hal ini terjadi di dalam arena konflik yang melibatkan modal budaya, peran *bomoh*, dan generasi muda.

### 2.3.3 Teori Wacana Kuasa dan Pengetahuan

Teori wacana menurut Michael Foucault (2002:9), yakni penggunaan kekuasaan untuk membangun kemampuan sebagai manusia yang memiliki pengetahuan untuk melekatkan makna pada pengalaman manusia. Kuasa menurut Foucault tidak dimiliki, tetapi dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup strategis yang berkaitan satu dengan yang lain. Michel Foucault meneliti kekuasaan lebih kepada individu. Menurut Michel Foucault, kekuasaan selalu terakumulasi dengan pengetahuan dan pengetahuan selalu memiliki efek kuasa.

Apabila dikaitkan dengan tema penelitian ini, wacana kekuasaan dan pengetahuan digunakan untuk melihat kaitan antara mitologi, silsilah atau sejarah, dan proses menjadi *bomoh* terkait dengan pengetahuan *bomoh* mempunyai efek kuasa. *Bomoh* memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Pengetahuan berada di dalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Relasi tercipta antara *bomoh* dan komunitas etnik Akit. Tanpa pengetahuannya, *bomoh* tanpa kuasa. Sebaliknya, tidak ada kuasa tanpa pengetahuan.

### 2.3.4. Model Penelitian



Keterangan :

↔ : Hubungan saling memengaruhi

→ : Hubungan langsung searah



### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian kebudayaan yang ditinjau dari perspektif atau pendekatan kajian budaya (*cultural studies*) (Barker, 2004: 28) Menurut Ratna (2008:46), metode kualitatif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Lebih lanjut dikatakan bahwa ciri-ciri penting dalam metode kualitatif terletak pada makna dan pesan, proses, tidak ada jarak antara subjek dan objek penelitian, bersifat terbuka dan ilmiah. Penelitian ritual *bedekeh* pada suku Akit di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau merupakan penelitian kualitatif yang dirancang sesuai dengan paradigma keilmuan kajian budaya (*cultural studies*).

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Hutan Panjang, Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Suku Akit dipilih sebagai lokasi penelitian, dengan dasar pertimbangan (1) secara empirik ritual *bedekeh* berada di suku Akit, (2) ritual *bedekeh* memiliki peranan penting bagi komunitas suku Akit, (3) implikasi keterpinggiran ritual *bedekeh* pada era global, dan (4) sistem pewarisan ritual *bedekeh* pada era global.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Subjek penelitian adalah ritual *bedekeh* di suku Akit. Jenis data meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Sementara itu sumber data terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah *batin* dan *bomoh*, sebagai informan kunci. Data primer diperoleh dari informan dan observasi mengenai ritual *bedekeh*. Data sekunder berasal dari arsip, dokumen adat, dan monografi desa.

#### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sample*. Pemilihan informan diawali dengan penentuan informan kunci (*key informan*) yang selanjutnya dikembangkan dengan teknik

*snow-ball*, sehingga jumlah informan semakin besar. Informan dipilih berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya tentang *bedekeh* dan ritual yang berhubungan dengan ritual.

#### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data kualitatif adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara berupa pertanyaan sesuai dengan permasalahan, dikembangkan secara detail, pada saat wawancara mendalam. Pertanyaan tersebut bersumber pada rumusan masalah.

#### 3.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif untuk pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber, wawancara, observasi, teks, dan rekaman. Menurut Sugiono (2009: 225) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen.

#### 3.7 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Kedua, penyajian data, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau penyederhanaan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif yang mudah dipahami. Bagian terakhir dari analisis data adalah penarikan simpulan dan verifikasi.

#### 3.8 Metode dan Teknik Penyajian Analisis Hasil Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini secara kualitatif dalam bentuk naratif, bagan, table, dan visual fotografis. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara sistematis

dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Keseluruhan kajian disusun dalam bentuk laporan penelitian.

## **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Keterpinggiran Ritual Bedekeh**

#### **4.1.1 Relasi Kuasa dalam Konversi Agama oleh Pemerintah**

Dengan alasan hegemoni mayoritas, suku Akit tidak mendapatkan jaminan kebebasan beragama karena tidak mengikuti satu dari “agama-agama resmi”. Perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah membawa dampak yang rumit bagi kelangsungan hidup suku Akit yang ada di Desa Hutan Panjang Pulau Rupa, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Berbagai tokoh agama resmi yang diakui oleh pemerintah berupaya untuk mengarahkan sasaran misi/dakwahnya kepada suku Akit (penganut agama lokal) atau kelompok masyarakat yang masih mempraktikkan aliran kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap “tidak beragama”.

Perlakuan diskriminasi itu semakin diperjelas dengan munculnya berbagai produk hukum, seperti UU No. 1/PNPS yang mengatakan bahwa agama yang diakui negara adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Hal ini akan berdampak bahwa tidak satu pun dari produk hukum yang mem-*back-up* keberadaan agama lokal suku Akit sebagai bagian dari agama yang diakui di Indonesia. Agar masyarakat suku Akit dapat survival di negara Indonesia dan diakui sebagai bagian dari Indonesia, mereka terkesan “dipaksa” bergabung (konversi) dengan agama-agama yang telah diakui negara.

#### **4.1.2 Stereotif Akit dalam pandangan Melayu**

Stereotip terhadap orang suku Akit sering diposisikan sebagai area terluar (*periferi*) dan menempatkan pada posisi yang rendah dan derajat sosial terendah dalam hierarki ‘dunia Melayu’. Mereka dianggap bukan bagian dari apa yang disebut kaum aristokrat Melayu sebagai ‘umat’ (*nation of Islam*) untuk menyebut bangsa Melayu yang ‘homogen’. Mereka dianggap bukan umat

karena tidak menjalankan adat Melayu, tidak memeluk agama Islam, berbahasa dan berdialek Melayu, serta berpenampilan seperti lazimnya orang Melayu kebanyakan yang ada di bumi Melayu. Konstruksi struktur sosial yang demikian masih memengaruhi masyarakat Melayu hingga sekarang. Hal ini justru akan merusak marwah yang merupakan simbol-simbol penting dalam citra kehidupan orang Melayu. Manifestasi praktis dari hal-hal itu, misalnya ritual agama, tata cara perkawinan, pemberian nama, persepsi bersih kotor, preferensi makanan, upacara pemakaman, dan sebagainya.

#### **4.1.3 Masuknya Sistem Pengobatan Modern**

Masuknya pengobatan modern ke Indonesia seiring dengan ekspansi negara Barat ke negara-negara Timur, termasuk Indonesia pada umumnya dan suku Akit pada khususnya. Dunia Kedokteran modern yang bersifat rasional mereduksi keberadaan *bomoh*/dukun yang nonrasional. Lembaga-lembaga kesehatan modern, seperti dokter, rumah sakit, puskesmas, klinik, obat modern dan lain-lain perlahan-lahan akan berkembang menggeser kedudukan pengobatan tradisional. Pendidikan modern juga mengajarkan bahwa pengobatan modern merupakan pengobatan yang terbaik. Peraturan dan kebijakan negara melegitimasi bahwa metode pengobatan yang diakui adalah pengobatan modern. Keberadaan *bomoh*/dukun dan praktik pengobatan tradisional justru akan semakin tersisih.

#### **4.1.4 Pendidikan dan Kemajuan Teknologi**

Masuknya pengobatan modern ke Indonesia seiring dengan ekspansi negara Barat ke negara-negara Timur, termasuk Indonesia pada umumnya dan suku Akit pada khususnya. Dunia Kedokteran modern yang bersifat rasional mereduksi keberadaan *bomoh*/dukun yang nonrasional. Lembaga-lembaga kesehatan modern, seperti dokter, rumah sakit, puskesmas, klinik, obat modern dan lain-lain perlahan-lahan akan berkembang menggeser kedudukan pengobatan tradisional. Pendidikan modern juga mengajarkan bahwa pengobatan modern merupakan pengobatan yang terbaik. Peraturan dan kebijakan negara melegitimasi bahwa metode pengobatan yang

diakui adalah pengobatan modern. Keberadaan *bomoh*/dukun dan praktik pengobatan tradisional justru akan semakin tersisih. Pendidikan dan pengetahuan teknologi, informasi, dan modernitas yang melanda etnik Akit juga menjadi penyebab keterpinggiran ritual *bedekeh*. Pendidikan formal dapat mengalihkan kebiasaan berperilaku mereka sehari-hari, khususnya kebiasaan masyarakat Akit dalam memperlakukan hal-hal mistis atau yang berhubungan dengan alam gaib. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mengedepankan nilai ekonomi, logika rasional cenderung menggeser keberadaan tradisi di masyarakat.

#### **4.1.5 Pergeseran Kedudukan Bomoh/Batin karena UU Desa**

*Batin* diambil alih oleh kepala desa dengan segenap aparat jajarannya di Desa Hutan Panjang, Kecamatan Rupert, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. *Batin* merupakan pusat kekuasaan dan otoritas di peringkat lokal karena mempunyai pelbagai kebolehan. Hal ini sangat berbeda dengan kepala desa. Ia belum tentu menjadi pusat kekuasaan dan otoritas kerana tidak mempunyai kebolehan seperti *batin*. Namun, karena ada perubahan struktural untuk menjadi pemimpin tidak mesti seorang *batin* atau keturunan *batin*, masyarakat biasanya boleh menjadi kepala desa. Perubahan ini boleh berlaku karena berbagai faktor, di antaranya adalah perubahan kebijakan pemerintah, pendidikan, lingkungan dan perubahan kepentingan. Dalam beberapa hal kebijakan pemerintah nasional telah membawa perubahan terhadap hubungan *batin* dan para pembantunya, Undang undang tentang pemerintahan desa menyebabkan terjadinya benturan antara norma adat dan norma hukum nasional. Dengan demikian tersingkirnya norma adat, ritual pengobatan yang akhirnya berpindah tangan. Selain itu, juga membuat *batin* kehilangan legitimasinya untuk memimpin masyarakatnya.

#### **4.1.6 Pendapatan Bomoh yang Minim**

Seorang *bomoh* memang mengabdikan diri untuk kehidupan suku Akit agar terhindar dari gangguan yang ada, baik gangguan penyakit maupun bencana yang mengganggu kehidupan

masyarakat Akit yang disebabkan oleh kekuatan supranatural. Pekerjaan sebagai *bomoh* semata-mata untuk mengabdikan diri sebagai panggilan jiwa yang bertolak belakang dengan keadaan generasi muda sekarang. Bagi generasi muda sekarang, semua diukur dengan uang sehingga profesi sebagai *bomoh* justru tidak diminati oleh generasi muda pada zaman sekarang. Profesi sebagai *bomoh* tidak memiliki standar upah yang jelas, tidak bisa menentukan jumlah penghasilan atau upah, bergantung pada keiklasan tidak terkait dengan nominal uang, melainkan terkait dengan kepuasan individu.

## **4.2 Implikasi Keterpinggiran Ritual Bedekeh**

### **4.2.1 Munculnya Sikap Terbuka Masyarakat Akit**

Pergeseran dalam hal pengobatan tidak terlepas dari sikap terbuka dan keinginan dari masyarakat pendukung kebudayaan suku Akit untuk bisa menyejajarkan diri seperti kebudayaan lainnya. Perubahan tersebut tentunya dilakukan dengan kesadaran yang rasional tentang pengobatan yang mampu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh orang Akit. Selain itu, juga mencari solusi dalam hal pengobatan supaya sembuh dari sakit sehingga harapan masyarakat etnik Akit tercapai dengan mudah, efisien dan praktis.

Ketika pasien mau berobat apabila sakit mengikuti selera pasar yang mengondisikan dengan permintaan konsumen, yaitu mau berobat pada *bomoh* atau dokter. Globalisasi yang melanda berbagai sendi kehidupan masyarakat merupakan sebuah fenomena transformasi budaya yang tak perlu dihindari. Namun, harus mampu menyeimbangkan bagaimana budaya lokal dan budaya global saling mengisi sehingga tercipta hubungan yang saling menguntungkan. Di satu sisi globalisasi menuntut keseragaman, tetapi di sisi lain membutuhkan perbedaan dan kekhasan sebagai suatu identitas.

### **4.2.2 Penyederhanaan Praktik Ritual Bedekeh**

*Bomoh* memiliki kemerdekaan menggunakan hak dan kreativitas secara sadar di arena praktik ritual pengobatan oleh *bomoh*. Dilihat dari sudut

pandangan modern perubahan ritual yang dilakukan *bomoh* dalam ritual untuk mengobati pasien dari segi durasi tempo dan waktu pelaksanaan mengalami perkembangan mengikuti keadaan perkembangan zaman yang serba pragmatis. Akan tetapi, dilihat dari sudut pandang tradisi, hal ini merupakan sebuah keterancaman keterpinggiran dan menggeser warisan nilai tradisi suku Akit itu sendiri.

#### 4.2.3 Mekuatnya Identitas Etnik Akit

Identitas etnik suku Akit terlihat dari ritual *bedekeh* yang sampai saat ini masih menjalankan berbagai ritual yang cukup sakral. Selain itu, juga berbagai ritual yang ada menggambarkan bagaimana kondisi sosial yang ada pada etnik suku Akit dan sebagai ciri atau identitas pada komunitas suku Akit tersebut.

Representasi ritual pengobatan oleh *bomoh* yang sarat dengan tanda-tanda yang melekat pada prosesnya memberikan corak yang unik terhadap kehidupan pemilik kebudayaan etnik suku Akit. Tanda-tanda tersebut bisa dikatakan sebagai identitas etnik Akit yang hidup di bumi Melayu yang identik dengan Islam.

#### 4.3 Strategi Pewarisan Ritual Bedekeh

Sibarani (2012: 47) merujuk pada Lord (1994: 21–25), bahwa tradisi lisan memiliki nilai budaya tradisional dalam suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan dan nonlisan. Oleh karena itu, perwarisan merupakan kegiatan budaya dalam mengaktifkan kembali dalam membentuk identitas dan peradaban kehidupan sosial. Nilai budaya masa lalu dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan lebih bijaksana dalam mempersiapkan generasi yang dinamis dan sejahtera pada masa depan.

Strategi pewarisan ritual *bedekeh* di Pulau Rupat sebagai berikut: (1) Pewarisan terhadap *bomoh*; (2) Pewarisan melalui media komunikasi; (3) Pewarisan secara eksternal yang dilakukan oleh pemerintah. Pewarisan ritual *bedekeh* harus dilakukan dengan kesadaran yang tinggi tanpa menghilangkan akar budaya etnik Akit dan identitasnya sehingga konsep, makna, bentuk, dan fungsi ritual masih tergambar walaupun dengan sajian yang berbeda dengan aslinya.

#### 4.7 Temuan

Temuan dalam penelitian adalah profesi *bomoh* dianggap sangat banyak membantu dan masih sangat dibutuhkan untuk pengobatan. Sehubungan dengan itu, pemerintah diharapkan memberikan bantuan kepada profesi *bomoh* dari segi pendanaan (tunjangan) agar lebih fokus terhadap profesi sebagai pengobat tradisional. Profesi *bomoh* tergeser oleh kepentingan pemerintah dengan menerapkan kekuasaan melalui kebijakan undang-undang tanpa memperhatikan kondisi budaya masyarakat yang ada dengan alasan modernisasi dan globalisasi. Ritual *bedekeh* merupakan salah satu pengobatan alternatif yang harus diakui oleh negara sebagai bagian pengobatan pada zaman modern.

#### 5. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: eksistensi ritual *bedekeh* belakangan ini mengalami keterpinggiran dan tekanan faktor internal dan eksternal. Globalisasi dan kebijakan pemerintah menjadi problematika bagi keterpinggiran ritual *bedekeh* oleh *bomoh* pada masyarakat Akit. Oleh sebab itu, diperlukan perlindungan dan pelestarian demi kelangsungan sebuah komunitas Akit sebagai pemilik kebudayaan ritual *bedekeh* oleh *bomoh*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aris, La Ode. 2012. "Fungsi Ritual Kaago-Ago (Ritual Pencegah Penyakit) pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara." *Jurnal Komunitas Universitas Negeri Semarang* Volume 4 Nomor 1 hal : 9--19 Tahun 2012.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Aneka Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol: Aproprasi Refleksi Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foster, G.M. & B.G. Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press.
- Foucault, Michel. 1980. *Power and Knowledge: Selected Interviews Other Writing 1972—1977* (ed. Collin Gordon). New York: Pantheon Books.

- Foucault. 2002. *Power/Knowledge Wacana Kuasa/ Pengetahuan* (Penerjemah Yudi Santosa). Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Florus, Paulus. Stepanus Djuweng, John Bamba, Nico Andasputra. (ed). *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. 1994. Jakarta: LP3S-Institute of Dayakologi Research and Development-Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Giddens, Anthony. 2003. *Masyarakat Post Tradisional*. Cetakan Pertama. Diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IrCisod.
- Griapon, Yosefina. 2005. "Pengetahuan Lokal, Sikap dan Perilaku Masyarakat Geyem terhadap Penyakit di Desa Gemebs Distrik Nimboran Kabupaten Jayapura Propinsi Jayapura." Tesis. Yogyakarta: UGM.
- Lord, A.B. 1987.1960. *The Singer of Tales*. New York: Athenaeum.
- Pudentia, 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Struktualisme hingga Posstrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2007. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah. Jakarta: Rajawali Grafino Persada.
- Retnaningtyas, Mamik Tri. 2002. "Perubahan dari Agama Adam ke Agama Islam pada Masyarakat Samin 1967-1998." (Skripsi) Universitas Airlangga Surabaya.
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sirait, E. 2009. *Sando dan Dokter Kontestasi Pelayanan Kesehatan Tradisional dan Modern di Sulawesi Tengah: Studi Perilaku Masyarakat Kaili Da'a Mencari Pelayanan Kesehatan di Desa Dompu*, Yogyakarta: Program Ilmu Kedokteran dan Kesehatan FK UGM.

**STT**  
**NO.1052/SK/DITJEN/PPG/STT/1986**

ISSN 977-0125-9989-1-9



9 770125 998919

LIPI Press